

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana menyebabkan jutaan orang meninggal setiap tahun akibat penyakit tuberkulosis. Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tuberkulosis adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar didunia. Selain ini juga tuberkulosis merupakan salah satu pembunuh utama pada penderita *human immunodeficiencyvirus/ HIV* (WHO, 2018). Salah satu penyebab tingginya penularan tuberkulosis paru adalah perilaku kesehatan penderita dan keluarga. Perilaku kesehatan yang dipraktikkan secara baik dapat memberikan kesempatan untuk fokus pada cara agar dapat mengurangi risiko infeksi melalui diagnosis dan pengobatan dini. Hal ini secara signifikan dapat mengurangi penyebaran tuberkulosis paru lebih lanjut (Kigozi, 2017)

Secara global pada tahun 2016 terdapat insiden tuberkulosis mencapai 10,4 juta yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk dengan lima negara dengan insiden tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan pakistan. Sebagian besar Tuberculosis pada tahun 2016 di Kawasan Asia tenggara menepampati porsi 45% kasus dimana Indonesia salah satu didalamnya, serta 25% terjadi di afrika, 17% terjadi di Pasifik barat, 7% terjadi di Mediterania, 3% terjadi di Eropa, 3% Terjadi di Amerika (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam ini menduduki peringkat kedua negara prevalensi Tuberkulosis paru tertinggi. Menurut WHO Global TB Report 2018 memperkirakan insiden Tuberkulosis di Indonesia mencapai 842.000 kasus dengan mortalitas 107.000 kasus (WHO, 2018).

Bloom (1908) dalam Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku

Penelitian yang dilaksanakan oleh Media (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tanda-tanda penyakit Tuberkulosis relatif cukup baik namun sikap masyarakat masih kurang peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit Tuberkulosis, perilaku dan kesadaran sebagian masyarakat untuk memeriksakan dahak dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan masih kurang, karena mereka malu dan takut divonis menderita Tuberkulosis. Astuti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit TBC.

Penelitian oleh Rumbaku (2019) menemukan tentang gambaran perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis menemukan bahwa perilaku meludah diluar mencapai 21,1% serta upaya pencahayaan lingkungan rumah masih kurang mencapai 10,5%. Pencegahan penyakit dan pemutusan rantai transmisi perlu

dilakukan pada tingkat keluarga. Anggota keluarga merupakan subjek yang mudah ditularkan karena tinggal dengan penderita TB dan cara penularan yang mudah terutama pada kondisi lingkungan padat dan tempat tinggal yang tidak sesuai terutama pada keluarga dengan ekonomi rendah dan pendidikan rendah (Rumbaku, 2019).

Pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Perawatan pencegahan melibatkan aktivitas peningkatan kesehatan termasuk program pendidikan kesehatan khusus yang dibuat untuk membantu klien menurunkan risiko sakit, mempertahankan fungsi yang maksimal, dan meningkatkan kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan yang baik (Potter & Perry, 2010). Upaya pencegahan penyakit tuberkulosis dilakukan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tuberkulosis.

Pasek et al., (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penderita TB yang memiliki persepsi positif mengenai penyakit TB memiliki kemungkinan untuk patuh dalam pengobatan TB sebesar 21, 41 kali lebih besar daripada penderita TB yang memiliki persepsi negatif. Hal serupa dijelaskan oleh Sugiarto (2018) bahwa rendahnya persepsi terhadap pencegahan TB paru dikarenakan persepsi seseorang hadir disaat tertentu, semakin besar manfaat yang terkait maka semakin besar dengan perubahan yang menguntungkan, sebaliknya semakin kecil manfaat yang terkait maka semakin kecil pula perubahan yang menguntungkan. Persepsi seseorang mempengaruhi perubahan perilaku yang akan dilakukan dengan melihat atau mengetahui tentang sesuatu yang didapatkan. Menurut Mbuthia (2018) menyatakan bahwa banyaknya kesalahan persepsi pasien, keluarga dan masyarakat dikarenakan Pengetahuan

dan informasi yang salah tentang penyebab dan cara penularan tuberkulosis paru. Salah satu kesalahan pemahaman persepsi tentang tuberkulosis dimana banyak kepercayaan dan mitos yang menganggap bahwa santet sebagai penyebab dari tuberkulosis. Kesalahpahaman ini cenderung memberikan informasi yang salah kepada keluarga atau masyarakat tentang control dan tindakan pencegahan yang harus mereka lakukan

Upaya pencegahan dan pemberantasan tuberkulosis Paru dilakukan dengan pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) atau pengobatan tuberkulosis Paru dengan pengawasan langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO). Meskipun upaya pengendalian dengan strategi DOTS (*Direct Observed Treatment, Shortcourse Chemotherapy*) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 namun sampai saat ini tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan didunia (Kemenkes RI, 2016)

Upaya pencegahan penularan penyakit tuberculosis pada tingkat keluarga merupakan hal yang penting karena berdampak pada kejadian Tuberkulosis yang menetap meskipun berbagai macam terapi telah diberikan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yaitu Hubungan Persepsi Tuberkulosis Paru Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis dengan Perilaku Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Hal penting dari upaya pengendalian tuberkulosis paru adalah perilaku kesehatan yang dipatuhi oleh penderita. persepsi dapat diartikan

proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu yang dapat kita tangkap melalui atas indera, dimana dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek yang dituju. Pemahaman masyarakat terhadap tuberkulosis yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan cara pengobatan akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan pada penderita TB paru padahal pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit Tuberkulosis Paru

## **2. Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan pernyataan masalah di atas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian berupa:

- a. Bagaimanakah persepsi penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember
- c. Adakah hubungan persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi persepsi kesehatan penderita tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku kesehatan penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan persepsi kesehatan penderita tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi :

### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan penelitian memberikan pengalaman baru bagi penulis sebagai peneliti pemula khususnya terkait dengan penanggulangan kejadian tuberculosi

## **2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan**

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan Komunitas serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam upaya pengendalian kejadian tuberculosis

## **3. Bagi Pengambil Kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pada populasi berisiko serta diharapkan pula menjadi acuan dalam memberikan intervensi secara tepat dan efektif sebagai upaya menekan kejadian tuberculosis

## **4. Bagi Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan kejadian tuberculosis dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menekan dan mencegah kejadian tuberculosis berupa pemberian informasi hasil publikasi ilmiah.

## **5. Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan upaya pengendalian penyakit tuberculosis paru.